

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa Remaja adalah masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa, dimana pada proses perkembangannya di tandai dengan beberapa perubahan diantaranya pertama proses biologis. Proses biologis merupakan perubahan pada fisik, berat, dan bentuk badan. Pada kenyataanya terdapat tanda – tanda perbedaan perubahan biologis antara laki – laki dan perempuan. Perubahan biologis pada laki – laki meliputi beberapa hal seperti bertambah ukuran penis, pertumbuhan rambut yang masih lurus di daerah kemaluan, sedikit perubahan suara, ejakulasi pertama seperti mimpi basah atau masturbasi, rambut kemaluan menjadi ikal, pertumbuhan rambut ketiak, perubahan suara semakin jelas dan mulai tumbuh rambut dibagian wajah. Sedangkan, perubahan biologis pada perempuan meliputi beberapa hal seperti payudara membesar atau rambut kemaluan mulai tumbuh, tumbuh rambut ketiak, tinggi badan bertambah, pinggul menjadi lebih lebar dari bahu dan menstruasi (pendarahan dari rahim yang berlangsung secara periodik dan siklik) (Novita,2018).

Perubahan yang kedua yaitu perubahan proses kognitif, dimana remaja telah memasuki tahap operasional formal yang ditandai dengan pemikiran abstrak, idealistis dan logis (Piaget dalam Santrock, 2003). Pada perubahan kognitif ini remaja terdorong untuk memahami dan mengorganisasikan pengamatan dan pengalamannya untuk memahami gagasan baru, karena informasi tambahan tersebut membuat pemahaman lebih mendalam baginya.

Perubahan yang ketiga pada masa remaja adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional sangat berkaitan erat, karena hal ini diperlukan untuk keberhasilan hubungan interpersonal remaja dengan lingkungan sosialnya. Remaja pada dasarnya lebih menyukai berada di lingkungan sosialnya bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan lingkungan keluarganya. Hal tersebut dikarenakan, teman sebaya dapat lebih memahami dan memberikan rasa nyaman bagi remaja lainnya. Remaja dapat mengekspresikan apa yang dirasakannya dibandingkan dengan keluarganya. Hal tersebut sesuai seperti yang diungkap oleh remaja, dimana saat bersama keluarga remaja lebih merasa diintimidasi, seperti ketika menunjukkan perasaan dan emosinya keluarga akan memarahi remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Illahi & Akmal (2017) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan kecerdasan emosi pada remaja.

Menurut Oswalt (dalam Herlina, 2013) terdapat ciri – ciri perkembangan sosial pada remaja diantaranya, pertama keterlibatan dalam hubungan sosial pada remaja lebih mendalam dan secara emosional lebih intim dibandingkan dengan pada masa kanak – kanak. Kedua jaringan sosial sangat luas, meliputi jumlah orang yang semakin banyak dan jenis hubungan yang berbeda.

Menurut Zelma (dalam Herlina, 2013) terdapat ciri – ciri pada perkembangan emosional remaja diantaranya, pertama memiliki kapasitas untuk mengembangkan hubungan jangka panjang yang sehat, dan berbalas. Kedua memahami perasaan sendiri dan memiliki kemampuan untuk menganalisa mengapa remaja merasakan perasaan dengan cara tertentu. Ketiga mulai

mengurangi tentang penampilan dan lebih menekan pada nilai pribadi. Keempat gender juga berperan secara signifikan dalam penampilan emosi remaja. Kelima dapat mengelola emosinya, remaja mulai mengembangkan kosa kata yang banyak sehingga dapat didiskusikan, dan kemudian mempengaruhi keadaan emosional diri maupun orang lain. Faktor lain yang berperan secara signifikan dalam pengaturan emosi remaja adalah meningkatnya sensitivitas remaja terhadap evaluasi yang diberikan orang lain terhadap mereka, sensitivitas yang dapat memunculkan kesadaran diri remaja.

Sensitivitas pada remaja berbeda dengan sensitivitas masa kanak – kanak. Pada masa kanak – kanak remaja diajarkan merasakan emosi dan ekspresi orang tua dan anggota keluarga, sedangkan pada masa remaja belajar untuk merasakan emosi dari orang – orang disekeliling secara lebih kuat. Sensitivitas mengacu bagaimana lingkungan terhadap remaja dan bagaimana remaja mengkonsep akan lingkungannya sehingga memunculkan kesadaran diri pada remaja. Herlina 2013.

Kesadaran diri pada remaja akan terus meningkat seiring bertambahnya usia. Hal ini tercermin pada keyakinan remaja jika semua orang berminat atau tertarik pada dirinya seperti halnya terhadap dirinya sendiri. Keadaan tersebut dimaknai dengan egosentrisme remaja. Menurut Elkind (dalam Santrock, 2003) egosentrisme adalah kesadaran diri yang bertambah tinggi pada remaja, yang menganggap semua orang tertarik pada mereka, yang disertai munculnya perasaan unik seperti perasaan jika tidak ada orang lain yang dapat memahami perasaannya dan tidak terkalahkan.

Pada dasarnya, egosentrisme memiliki dampak, baik itu positif maupun negatif. Dampak positif dari egosentrisme pada remaja yaitu lebih bersifat jujur, tidak menuntut dan disenangi orang lain, hal ini pada nyatanya berada di kategori rendah. Sedangkan dampak egosentrisme negatif pada remaja cenderung di jauhi orang lain, karena perilaku yang dimunculkan bersifat manipulatif seperti berbohong dan suka menuntut, hal ini berada di kategori tinggi. Kristiani & Widodo (2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2010) dapat diketahui bahwasannya remaja yang memiliki egosentrisme berhubungan dengan kompetensi sosial, dimana remaja mampu untuk secara efektif dan tepat dalam berbagai situasi sosial. Semakin rendah egosentrisme remaja cenderung diikuti kompetensi sosial remaja. Egosentrisme remaja juga menunjukkan bahwa nilai egosentrisme yang tinggi berhubungan dengan rendahnya nilai penyesuaian, serta besarnya depresi perasaan kesepian. Sehingga, remaja yang memiliki egosentrisme tinggi akan cenderung mengarah ke hal negatif, sedangkan remaja yang memiliki egosentrisme rendah akan mengarah ke positif. Penyebab egosentrisme remaja muncul dapat di telusuri kondisi rumah seperti halnya sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak. Sedangkan di sekolah juga dapat memperkuat egosentrisme sebelumnya seperti halnya penekanan akan pentingnya nilai, tidak membantu teman sekelas yang mendapatkan kesulitan, penekanan pada pencitraan pengalaman atau pendapat sendiri dalam pelajaran mengarang dan bercakap- cakap, dan dorongan untuk menciptakan sesuatu yang orisinal dalam pelajaran kesenian, semuanya mendorong egosentris. Menurut Elkind

(dalam Santrock, 2002) penyebab munculnya egosentrisme adalah cara berpikir operasional formal. Egosentrisme menerangkan beberapa perilaku remaja yang nampak ceroboh, meliputi penggunaan obat-obatan dan adanya pemikiran-pemikiran negatif, salah satunya bunuh diri. Perilaku yang ceroboh ini berasal dari karakteristik keunikan dan kekebalan yang egosentris.

Egosentrisme terdiri dari dua aspek yaitu *imaginary audience* dan personal fabel. *Imaginary audience* merupakan keyakinan remaja, bahwa orang lain memiliki perhatian yang besar terhadap dirinya. *Imaginary audience* sendiri bertumpu pada anggapan bahwa orang lain disibukkan dengan pemikiran tentang mereka. Munculnya *imaginary audience* di tandai oleh kekhawatiran tentang orang lain atau pemikiran orang lain tentang dirinya. Sedangkan personal fabel merupakan akibat wajar dari *imaginary audience*, dimana remaja memikirkan dirinya sendiri sebagai pusat perhatian dan merasa semua orang tidak mengerti akan perasaannya. Alberts, A Elkind, D., & Ginsberg, S. (2007)

Menurut hasil penelitian Ryan & Kuczkowski (1994) menyatakan ada hubungan positif antara *imaginary audience* dengan kesadaran diri publik dan kecemasan sosial, dimana perempuan lebih tinggi dari pada laki – laki artinya perempuan lebih merasa bahwa dirinya menjadi pusat perhatian publik dibandingkan laki – laki. Hal ini sama seperti yang diungkap oleh remaja perempuan dimana remaja perempuan akan merasa tidak nyaman ketika lewat di depan orang banyak, merasa semua orang memperhatikan dan ada yang salah dengan penampilannya. Remaja perempuan juga sering merasa khawatir dan takut jika teman sebayanya tidak menyukainya, sehingga remaja perempuan akan

melakukan sesuatu hal agar teman sebaya menyukai dirinya seperti memakai *make up* ketika bersekolah. Muncul perasaan senang untuk maju di depan kelas saat guru hendak menyuruhnya menuliskan jawaban, karena remaja perempuan berpikir teman sebaya dan guru akan mengagumi dirinya. Pada remaja laki – laki mengungkapkan jika dirinya senang berada di keramaian karena merasa semua orang memperhatikannya. Remaja laki – laki cenderung mencari perhatian dengan cara menggunakan *accessories* dan baju dikeluarkan ketika disekolah. Remaja laki – laki juga mengatakan jika lebih merasa takut dan malu ketika guru hendak menyuruhnya maju di depan kelas untuk menuliskan jawaban, karena remaja laki – laki lebih berpikir salah dalam menuliskan jawaban. Adapun dampak yang dimunculkan pada perilaku remaja tersebut, seperti halnya kurang memiliki rasa empati dan simpati, sehingga terkesan menyepelkan atau meremehkan orang lain.

Bukan hanya kesadaran dirinya pada publik dan kecemasannya pada sosial, remaja juga rentan terhadap pengambilan risiko. Berdasarkan penelitian Alberts, A Elkind, D., & Ginsberg, S. (2007) menyatakan hasil signifikan pada dimensi kekebalan dan kekhususan dengan pola perilaku pengambilan risiko pada remaja, laki – laki lebih tinggi dari pada perempuan, artinya remaja laki – laki terlibat dalam perilaku berisiko lebih besar dari pada perempuan. Remaja laki – laki mengatakan jika dirinya lebih merasa bebas dan tidak merasa takut ketika bepergian, karena saat remaja laki – laki sudah bepergian remaja laki – laki cenderung tidak peduli dengan risiko yang akan terjadi dan remaja laki – laki berpikir dapat menyelesaikan atau dapat mengatasi masalahnya sendiri. Remaja

laki – laki juga merasa sangat mudah menyelesaikan suatu masalah ketika ada konflik dengan diri sendiri, teman sebaya dan keluarga. Remaja laki – laki juga mengatakan terkadang tidak ada yang dapat mengerti dirinya, seperti halnya ketika remaja laki – laki izin keluar dengan teman sebaya dan orang tua tidak memperbolehkannya. Sedangkan remaja perempuan lebih merasa khawatir dan was – was ketika hendak bepergian. Remaja perempuan berpikir dan merasa takut terjadi hal – hal yang buruk pada dirinya dan dimarahi oleh orang tua, sehingga remaja perempuan cenderung merasa ingin cepat pulang. Remaja perempuan juga lebih merasa jika semua orang tidak mengerti akan perasaannya, seperti halnya ketika remaja perempuan bercerita masalah pada orang tua, saudara dan teman sebaya. Remaja perempuan berpikir, meskipun sudah bercerita pasti tidak mengerti apa yang di rasakan. Beberapa hal tersebutlah yang membedakan antara pemikian egosentrisme antara laki – laki dan perempuan. Berdasarkan gambaran tersebut, nampak bahwa egosentrisme pada aspek personal fabel remaja laki – laki lebih mengarah ke negatif.

Menurut Kristiani & Widodo (2015) egosentrisme remaja memiliki karakteristik. Pertama egosentrisme negatif yang cenderung tinggi remaja akan cenderung lebih dominan terhadap orang lain. Hal tersebut memunculkan perilaku antisosial seperti, manipulatif, berbohong atau menipu demi keuntungan atau kesenangan dirinya, mengharapkan orang lain mengikuti atau menuruti keinginannya, mementingkan diri sendiri, menuntut, dan tidak mempertimbangkan orang lain. Kedua egosentrisme positif yang cenderung

rendah remaja tidak akan lebih dominan terhadap orang lain, akan memunculkan perilaku seperti berkata jujur, tidak suka menuntut serta mengeluh.

Remaja yang memiliki perilaku egosentrisme negatif memunculkan beberapa sifat yaitu; pertama, lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri daripada orang lain. Artinya remaja lebih banyak bercerita tentang diri sendiri kepada orang lain dari pada mendengarkan cerita orang lain. Kedua, ingin menguntungkan dirinya sendiri, artinya apa yang berkaitan dengan remaja harus menguntungkan dirinya seperti ketika berada di dalam kelompok dimana remaja akan lebih merasa untung. Ketiga, perhatian terhadap diri sendiri sebagai yang superior, artinya remaja merasa dirinya lebih unggul dibandingkan orang lain. Keempat, mengharapkan orang lain meladeni remaja, mengagumi tiap tindakan remaja, memberikan remaja peran pemimpin dan mengalah, artinya remaja mengharapkan semua orang mengikuti akan kemauan dan harus mengalah untuknya, memberikan penghargaan ataupun pujian atas apa yang telah dilakukan. Kelima, suka mengatur, artinya remaja lebih suka mengatur orang lain dari pada diatur orang lain. Keenam, tidak mempertimbangkan orang lain, artinya mau mempersepsikan pendapat orang lain lebih merasa pendapat diri sendiri laik. Ketujuh, tidak mau bekerja sama, artinya ketika dalam suatu kelompok remaja akan cenderung bekerja sendiri dari pada bersama kelompok. Kedelapan, cenderung berbicara asosial (membual diri sendiri, memberi komentar menghina dan kritis tentang milik dan prestasi orang lain), artinya berbohong atas diri mereka sendiri di depan semua orang dan sering berbicara semaunya tanpa

disadari telah menghina serta kritis terhadap orang lain Hurlock (dalam Kristiani & Widodo, 2015).

Berdasarkan hasil dan observasi dan wawancara terhadap remaja, perilaku egosentrisme remaja yang tinggi masih di temukan di salah satu sekolah di Kabupaten Jember. Adapun perilaku egosentrisme remaja yang dimunculkan antara remaja laki – laki dan perempuan. Remaja perempuan lebih merasa jika semua orang memperhatikannya atau melihatnya ketika menggunakan *make up*, sehingga remaja perempuan akan menggunakan *make up* ketika bersekolah. Remaja perempuan juga sering berpikir teman – teman dan guru akan menyukainya ketika melakukan sesuatu hal yang diperintahkan oleh guru, seperti menyuruhnya maju di depan kelas untuk menyelesaikan suatu tugas. Remaja perempuan juga sering merasa cemas ketika bepergian dari rumah, hal tersebut dikarenakan adanya pikiran was – was dan takut. Pikiran remaja perempuan juga cenderung ke hal negatif seperti takut kecelakaan, diculik, dan di marahi orang tua. Pikiran ini muncul karena pengaruh pikiran remaja sendiri. Sedangkan pada remaja laki – laki egosentrisme yang dimunculkan lebih menonjol pada aspek personal fabel. Seperti halnya *invulnerability* atau ketangguhan, remaja laki – laki cenderung mengambil risiko dalam perilakunya. Perilaku yang dimunculkan dengan cara melanggar peraturan atau perintah yang di tetapkan oleh guru maupun orang tua. Ketika remaja laki – laki bepergian muncul pikiran takut kecelakaan serta di culik, namun remaja laki – laki yakin walaupun dirinya berada disituasi tersebut dapat menyelesaikannya. Remaja laki – laki juga cenderung

tidak memperhatikan keselamatan dirinya, seperti tidak menggunakan helm saat berkendara, serta membawa motor melebihi dari dua orang.

Berdasarkan fenomena egosentrisme yang tinggi pada remaja antara laki – laki dan perempuan terdapat urgensi yang ditemukan. Seperti halnya perilaku pada remaja laki – laki jika egosentrismenya terlalu tinggi, maka dampak perilaku yang dimunculkan kurangnya perasaan empati dan simpati sehingga akan di jauhi oleh teman. Sedangkan, pada remaja perempuan jika egosentrisme terlalu tinggi akan berdampak pada lingkungan sosialnya, seperti dinilai buruk oleh teman dan pandangan guru terhadapnya cenderung kurang baik. Berdasarkan hasil data yang telah ditemukan, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut terkait gambaran egosentrisme remaja dengan judul "Gambaran Egosentrisme Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin". Bahwasannya perilaku egosentrisme merupakan keyakinan diri remaja jika semua orang tertarik pada dirinya dan berpikir semua orang tidak akan mengerti akan perasaannya. Egosentrisme remaja dapat memunculkan dampak pada perilaku remaja, seperti halnya remaja cenderung mementingkan diri sendiri, memandang sesuatu berdasarkan sudut pandang diri sendiri, hubungan dengan orang lain serta keselamatan akan dirinya sendiri dalam perilaku berisiko.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Egosentrisme remaja ditinjau atau dilihat dari jenis kelamin pada remaja MTs Wahid Hasyim Jember.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gosentrisme remaja di tinjau dari jenis kelamin pada remaja Mts Wahid Hasyim Jember.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi remaja dalam perkembangan egosentrisme.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi remaja terkait perkembangan dan menumbuhkan egosentrisme sehingga remaja akan berperilaku positif.

b. Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap remaja yang berperilaku egosentrisme negatif menjadi perilaku egosentrisme positif. Bagi instansi untuk memberikan ruang konseling pada remaja yang memunculkan perilaku egosentrisme negatif.

E. Keaslian Penelitian

Dalam melakukan penelitian terkait "Gambaran Egosentrisme Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Mts Wahid Hasyim Jember", peneliti perlu peninjauan terkait penelitian – penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh

penelitian sebelumnya. Disini peneliti mengambil empat penelitian yang sama terkait egosentrisme remaja

1. Rahma. F. (2010) Hubungan Egosentrisme Dengan Kompetensi Sosial Remaja Remaja SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang. Penelitian ini dilakukan pada remaja SMP dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengungkap hubungan antara egosentrisme dengan kompetensi sosial remaja serta mengungkap perbedaan usia dan jenis kelamin dalam hubungan egosentrisme dengan kompetensi sosial remaja. Hasil dari penelitian menunjukkan reliabilitas kedua skala adalah kuat, sebesar $\alpha = 0,892$ (N= 23) untuk skala kompetensi sosial dan sebesar $\alpha = 0,800$ (N= 20) untuk skala egosentrisme remaja. hasil uji hipotesis dengan rumusan kolerasi *product moment* dari pearson, terdapat hubungan signifikan antara egosentrisme (baik *imaginary audience* maupun *personal fabel*) dengan kompetensi sosial remaja. sementara pada variabel usia dan jenis kelamin tidak didapat hubungan hubungan yang signifikan dengan egosentrisme dan kompetensi sosial remaja.
2. Kristiani & Widodo (2015). Efektifitas Konseling kelompok Adlerian Dalam Mengatasi Perilaku Egosentrisme Pada Remaja Remaja. tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji efektifitas konseling kelompok Adlerian dalam mengatasi perilaku egosentrisme remaja. Tujuan sekunder yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman bgi konselor penulis ingin memperoleh gambaran yang jelas tentang efektifitas konseling kelompok Adlerian dalam mengatasi perilaku egosentrisme remaja. penelitian ini dilakukan di SMPN 11 madiun, yang menjadi subjek penelitian kelas VIII A sampai VIII F, dan yang ditetapkan menjadi subjek

penelitian kelas VIII D karena sesuai dengan kriteria menurut 5 indikator dari skala egosentrisme. Setelah itu peneliti menentukan subjek sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen melalui skor skala egosentrisme. Untuk memisahkan kelompok pada kontrol dan eksperimen peneliti mengambil 5 skor tertinggi pertama untuk dikelompokkan dalam kelompok eksperimen. Selanjutnya 5 skor tertinggi kedua dikelompokkan dalam kelompok kontrol, yang kemudian untuk kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan. Hasil dari pengamatan penelitian yang dilakukan didapat terjadi perubahan konseli yang semakin positif setelah diberikan perlakuan konseling Adlerian pada kelima konseli.

3. Mariani. (2017). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Egosentrisme Remaja Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Percut Sei Tuan, mengetahui bagaimana keadaan egosentrisme remaja Madrasah Tsanawiyah Percut Sei Tuan, dan mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap egosentrisme remaja Madrasah Tsanawiyah Sei Tuan. Penelitian ini dilakukan pada remaja MTs dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu sikap egosentrisme remaja dapat terarah ke arah yang positif. Remaja yang mengikuti bimbingan kelompok mulai berkurang egosentrismenya, remaja mulai menjalin pertemanan dengan baik serta saling menghargai satu sama lain dan tidak mementingkan diri sendiri. Berdasarkan uji determinasi diketahui bahwa layanan konseling individu memberikan pengaruh terhadap egosentrisme remaja sebesar $80,85\% >$ maksudnya adalah bahwa tidak hanya layanan konseling individu yang

mempengaruhi berkurangnya egosentrisme remaja < namun terdapat faktor – faktor lain sebesar 19,15.

4. Nissa. K. (2018) Hubungan Antara Egosentrisme Dengan Penerimaan Sosial Remaja Reguler Terhadap Remaja Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. Penelitian ini dilakukan pada remaja SMP dengan metode penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu melihat hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial remaja reguler terhadap remaja berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Hasil fenome menunjukkan jika masih ada remaja reguler yang takut dan menghindari jika remaja ABK lewat, remaja reguler juga suka meniru perilaku remaja ABK. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi egosentrisme remaja semakin rendah penerimaan sosial, semakin rendah egosentrisme semakin tinggi penerimaan sosial remaja. Namun hasil penelitian ini juga menunjukkan jika egosentrisme tidak ada hubungan dengan penerimaan sosial. nilai signifikansi sebesar ,397 ($p > 0,5$) dan nilai kolerasi adalah $r = -0,080$.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya dapat dinyatakan bahwa penelitian yang berjudul “Gambaran Egosentrisme Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Mts Wahid Hasyim Jember” yang dilakukan penelitian saat ini bersifat original. Kebaruan dari beberapa penelitian diatas terletak pada variabel serta tinggi rendahnya egosentrisme remaja berdasarkan aspek. Kebaruan selanjutnya pada penelitian yang hendak dilakukan yaitu untuk melihat perbedaan egosentrisme remaja berdasarkan jenis kelamin. Kebaruan selanjutnya dari penelitian ini adalah pada tempat dan subjek yang dipilih. Penelitian ini dilakukan

di salah satu sekolah yang berada di kabupaten Jember, dan subjek yang digunakan yaitu remaja Mts Wahid Hasyim Jember.

